

## STRATEGI AKOMODASI KOMUNIKASI MASYARAKAT BEKAS PENGUNGGI TIMOR LESTE DI DESA MANUSAK

**Agnes Maria Diana Rafael, Viktorius P. Feka, Selfiana T. M. Ndapa Lawa**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa, Kota Kupang

[rafaelagnesmariadiana@gmail.com](mailto:rafaelagnesmariadiana@gmail.com)<sup>1</sup>, [viktoriuspf@gmail.com](mailto:viktoriuspf@gmail.com)<sup>2</sup>, [selfiananlawa2207@gmail.com](mailto:selfiananlawa2207@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract.** *This paper examines the ways of accommodation made by former East Timorese refugees in Manusak Village when they communicate with other members of the community who are native residents of Kupang district and communicate using Kupang Malay Languages. The research method applied is descriptive-qualitative method. Data is collected by observation method or by recording technique and note taking technique. From the results of the discussion, the communication accommodation strategy for former East Timorese refugees who have settled in Manusak village is through communication convergence and divergence. Convergence and divergence of communication occurs when the community chooses to communicate with the aim of maintaining friendship, maintaining intimacy, respecting the interlocutor, and preserving culture.*

**Keywords:** *Accommodation Communication, Convergence, Divergence*

**Abstrak.** Tulisan ini mengkaji cara akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat bekas pengungsi Timor Leste di Desa Manusak pada saat mereka berkomunikasi dengan warga masyarakat lainnya yang merupakan warga asli kabupaten Kupang dan berkomunikasi menggunakan BMK. Metode penelitian yang diaplikasikan adalah metode deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode observasi atau dengan teknik rekam dan teknik catat. Dari hasil pembahasan maka strategi akomodasi komunikasi warga bekas pengungsi Timor Leste yang telah menetap di desa Manusak adalah melalui konvergensi dan divergensi komunikasi. Konvergensi dan divergensi komunikasi terjadi dipilih oleh warga masyarakat tersebut pada saat berkomunikasi dengan tujuan untuk mempertahankan tali silaturahmi, menjaga keakraban, menghormati lawan bicara, dan melestarikan budaya.

**Kata Kunci:** Akomodasi Komunikasi, Konvergensi, Divergensi

### PENDAHULUAN

Pada tahun 1999, presiden B. J Habibie memberikan pilihan referendum kepada warga Timor Leste melalui jejak pendapat secara langsung. Opsi tersebut dimenangkan oleh kubu pro-kemerdekaan, sehingga dampak dari kekalahan Indonesia memaksa ribuan penduduk Timor Leste mengungsi ke wilayah Timor Barat, yang merupakan wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Dhosa (2018). Menurut Dhosa (2018) pengungsi Timor Leste saat ini terbagi ke dalam dua kelompok, kelompok pertama adalah kelompok yang secara sadar memilih untuk mengungsi ke wilayah Timor Barat dan kelompok kedua adalah kelompok masyarakat yang dipaksa oleh militer Indonesia untuk keluar dari wilayah Timor Leste.



- Volume 5 Nomor 1 Januari 2026 -

HINEF : JURNAL RUMPUN ILMU PENDIDIKAN

How to Cite :

Rafael, A. M. D. , Feka, V. P. , & Ndapa Lawa, S. T. M. . (2026). STRATEGI AKOMODASI KOMUNIKASI MASYARAKAT BEKAS PENGUNGGI TIMOR-TIMUR DI DESA MANUSAK. HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan, 5(1), 82-88. <https://doi.org/10.37792/hinefv5i1.1930>

Pada saat itu para pengungsi ditempatkan di wilayah Timor Barat yaitu di dua kabupaten di wilayah NTT, yakni Kabupaten Belu dan Kabupaten Kupang. Problematika perpindahan dua kelompok pengungsi Timor Leste ke wilayah NTT, berdampak pada pola hubungan sosial antara warga bekas pengungsi Timor Leste (selanjutnya di singkat WBPTL) dan warga masyarakat asli NTT. WBPTL yang menetap di kabupaten Belu mudah beradaptasi dengan masyarakat asli kabupaten Belu, disebabkan adanya karakter sejarah, budaya, bahasa, dan agama yang sama dengan pendudukan asli di kabupaten Belu dan kabupaten Malaka, Lado (2014). Sedangkan WBPTL yang mendiami wilayah kabupaten Kupang, mengalami kendala dalam beradaptasi dengan masyarakat asli di Kabupaten Kupang. Rafael dan Ate (2019) membuktikan bahwa anak-anak yang dilahirkan di desa Manusak oleh orangtua yang merupakan WBPTL, memperoleh Bahasa Tetun (BT) sebagai bahasa ibu. Adapun bahasa yang digunakan oleh mayoritas penduduk di kabupaten Kupang adalah Bahasa Melayu Kupang (BMK).

WBPTL yang mendiami kabupaten Kupang, tersebar di beberapa desa di wilayah kabupaten tersebut. Desa-desa tersebut adalah desa Manusak, desa Noelbaki, desa Oebelo, dan desa Tuapukan, Rafael dan Ate (2019). Perkembangan yang terjadi dari penyebaran WBPTL di wilayah kabupaten Kupang antara lain penerapan budaya pernikahan adat dan ritual pemakaman adat suku-suku asli dari Timor Leste yang tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan acara adat, misalnya pernikahan dan ritual pemakaman mayat, masyarakat tersebut menggunakan tata cara warisan dari nenek moyang mereka dan menggunakan BT sebagai media komunikasi dalam ritual-ritual tersebut. Sehingga situasi kebahasaan masyarakat bekas pengungsi Timor Leste tersebut sangat menarik untuk dikaji. Tulisan ini mengkaji cara akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat bekas pengungsi Timor Leste di Desa Manusak pada saat mereka berkomunikasi dengan warga masyarakat lainnya yang merupakan warga asli kabupaten Kupang dan berkomunikasi menggunakan BMK.

Teori akomodasi komunikasi diaplikasikan dalam penelitian untuk membedah masalah penelitian yaitu berkaitan dengan cara menyesuaikan dan mengatur proses komunikasi dengan orang lain. Teori akomodasi komunikasi dikemukakan oleh Giles (1973) yang membahas adaptasi interpersonal dalam proses komunikasi. Teori ini dilandasi oleh pengamatan ketika proses komunikasi berlangsung, dimana komunikator seringkali meniru perilaku mitra tuturnya. Misalnya pada saat seseorang mengikuti proses wawancara di sebuah kantor yang terkenal bereputasi baik, maka pada saat wawancara berlangsung, orang yang diwawancarai akan menyesuaikan gaya bicarannya terhadap pihak yang mewawancarainya. Proses adaptasi dalam berkomunikasi dapat melalui penyesuaian gaya bicara, aksen, pola vokal, dan tindak tanduk lainnya, anatara sesama komunikator dalam suatu peristiwa tutur merupakan proses akomodasi komunikasi. Teori Akomodasi Komunikasi digunakan dalam penelitian ini untuk membahas permasalahan yang berkaitan dengan cara individu menyesuaikan dan mengatur proses komunikasi dengan orang lain. Teori ini diperkenalkan oleh Giles (1973) dan menekankan pada adanya adaptasi interpersonal dalam proses komunikasi. Dasar pemikiran teori ini berasal dari pengamatan bahwa dalam interaksi komunikasi, penutur sering kali menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan lawan bicara.

Sebagai contoh, dalam situasi wawancara kerja di sebuah instansi yang memiliki reputasi baik, individu yang diwawancarai cenderung menyesuaikan gaya berbicara, pilihan kata, maupun sikap komunikasinya dengan pewawancara. Penyesuaian dalam berkomunikasi ini dapat terlihat melalui perubahan gaya bicara, aksen, intonasi suara, serta perilaku nonverbal lainnya. Proses penyesuaian yang terjadi antarpelaku komunikasi dalam suatu peristiwa tutur inilah yang disebut sebagai akomodasi komunikasi. Menurut Giles, Coupland, dan Coupland (1991), terdapat tiga strategi utama dalam Teori Akomodasi Komunikasi, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Konvergensi merupakan strategi ketika seseorang menyesuaikan pola komunikasinya agar mendekati atau menyerupai gaya komunikasi lawan bicara. Dalam strategi ini, komunikator berupaya menggunakan bahasa yang mirip dengan interlokutornya. Penyesuaian tersebut biasanya dipengaruhi oleh hubungan sosial dan faktor psikologis, seperti adanya ketertarikan antara kedua belah pihak. Ketertarikan yang dimaksud dapat berupa pesona, karisma, kredibilitas, atau daya tarik lain

yang mendorong terjadinya penyesuaian bahasa selama proses komunikasi berlangsung. Strategi kedua adalah divergensi, yaitu kondisi ketika komunikator tidak melakukan penyesuaian bahasa dengan lawan bicaranya. Meskipun demikian, divergensi tidak dapat diartikan sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap pihak lain. Strategi ini umumnya dipilih untuk alasan tertentu, seperti mempertahankan identitas budaya, menunjukkan loyalitas terhadap bahasa dan budaya sendiri, atau karena pertimbangan sosial lainnya. Strategi ketiga adalah akomodasi berlebihan, yaitu situasi ketika seseorang dianggap terlalu berlebihan dalam menyesuaikan gaya komunikasinya dengan lawan bicara. Misalnya, ketika seorang perawat berbicara kepada pasien lanjut usia dengan meniru gaya bicara anak kecil. Cara komunikasi tersebut dapat dipersepsikan sebagai bentuk sindiran atau merendahkan, karena memperlakukan pasien lansia seperti anak kecil. Oleh karena itu, konvergensi yang dilakukan secara tidak tepat dapat berubah menjadi konvergensi berlebihan.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manusak dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan memahami strategi akomodasi komunikasi yang terjadi di antara masyarakat bekas pengungsi Timor Leste yang kini tinggal di kompleks perumahan yang dibangun oleh pemerintah Indonesia. Secara administratif, lokasi penelitian berada di RT 25/RW 15 Desa Manusak. Desa ini dipilih karena menjadi salah satu wilayah tempat bermukimnya cukup banyak warga bekas pengungsi Timor Timur. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, yang didukung dengan teknik rekam dan teknik catat. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat bekas pengungsi Timor Timur, penelitian ini memfokuskan pengamatan pada dua ranah penggunaan bahasa, yaitu ranah agama dan ranah keluarga. Pengamatan pada ranah agama dilakukan saat berlangsungnya berbagai ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat. Sementara itu, penggunaan bahasa dalam ranah keluarga diamati melalui observasi mendalam terhadap beberapa keluarga yang dianggap mewakili kondisi masyarakat bekas pengungsi Timor Timur secara umum. Selama proses penelitian, teknik perekaman dan pencatatan digunakan untuk mendokumentasikan tuturan-tuturan yang muncul, baik dalam ranah agama maupun dalam ranah keluarga, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara lebih mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Manusak, penelitian ini menghasilkan temuan mengenai strategi akomodasi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat bekas pengungsi Timor Leste (MBPTL) bersama masyarakat lain yang tinggal di desa tersebut. Strategi komunikasi ini muncul baik dalam interaksi antarsesama penutur bahasa Timor (BT) maupun dalam interaksi antara penutur BT dan penutur bahasa Melayu Kupang (BMK). Strategi tersebut meliputi konvergensi dan divergensi. Strategi komunikasi konvergensi terjadi ketika penutur BT yang merupakan masyarakat bekas pengungsi Timor Leste berbicara dengan masyarakat lain yang bukan penutur BT dalam topik keseharian dan dalam ranah ketetanggaan. Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian.

### **1. Konvergensi Di ranah ketetanggaan**

Strategi Konvergensi terjadi dalam pola komunikasi antara masyarakat bekas pengungsi Timor Leste yang menggunakan BT. Strategi komunikasi konvergensi ini berlangsung ketika masyarakat lain berkunjung ke kompleks RT 24/ RW 05. Hal ini disebabkan bahwa seluruh masyarakat kompleks RT 24/ RW 05, adalah masyarakat bekas

pengungsi Timor Leste. Kompleks perumahan tersebut dibangun oleh pemerintah Indonesia untuk para pengungsi tersebut sejak tahun 2000. Penempatan warga masyarakat tersebut dikonsentrasikan di desa Manusak, sehingga di beberapa RTarganya adalah WBPTL. Dalam keseharian mereka menggunakan BT dalam komunikasi antara anggota keluarga mereka dan antara sesama mereka. Jika mereka berbicara dengan warga masyarakat lainnya yang berkunjung ke lingkungan pemukiman mereka, mereka cenderung akan beralih kode atau bercampur kode dengan menggunakan BMK. Selain beralih kode dan bercampur kode, mereka juga memilih untuk menerapkan konvergensi dan divergensi dengan penutur lain yang merupakan mitra tutur mereka. Proses tersebut dipilih dengan beberapa alasan-alasan yang khusus untuk mempertahankan tali silaturahmi, menjaga keakraban, menghormati lawan bicara, dan melestarikan budaya. Adapun BMK adalah bahasa kedua yang diperoleh oleh masyarakat tersebut, sekaligus merupakan *lingua franca* dalam komunikasi sehari-hari di Kabupaten Kupang. Strategi konvergensi yang dilakukan oleh masyarakat bekas pengungsi Timor Leste tidak hanya dalam bentuk verbal, misalnya melakukan shifting bahasa ke bahasa mitra tuturnya. Namun juga melakukan konvergensi nonverbal, misalnya menyesuaikan raut wajah, kecepatan berbicara, kontak mata, jeda, dan perilaku nonverbal lainnya. Palomares, Giles, Soliz, dan Gallois (2016). menjelaskan bahwa konvergensi adalah strategi komunikasi seseorang melalui adaptasi personal terhadap pola komunikasi mitra tuturnya. Dhanawaty (2002), penyesuaian diri ketika proses komunikasi berlangsung dilakukan oleh komunikator baik secara verbal atau nonverbal. Dari data hasil observasi maka WBPTL lebih sering menggunakan BT dalam ranah keluarga melakukan penyesuaian diri secara verbal ketika berkomunikasi dengan warga masyarakat lainnya yang tidak menggunakan BT. Strategi tersebut dilakukan melalui penggunaan BMK, sebagai bahasa yang dipilih dalam peristiwa tutur yang ditampilkan dalam tabel 1. Pada tabel 1, nampak sebuah percakapan antara salah seorang warga masyarakat bekas pengungsi Timor Leste dengan warga masyarakat lain yang mendiami desa Manusak. Warga masyarakat bekas pengungsi tersebut bertanya kepada tetangganya dengan memilih menggunakan BMK. Tampak jelas bahwa dari segi usia mitra tutur adalah seorang yang dihormati dan lebih senior dari segi usia. Sehingga komunikator yang merupakan WBPTL memilih menggunakan kata sapaan “*mamatua.*” *Mamatua* adalah kata sapaan dalam BMK yang ditujukan kepada seorang wanita yang senior dari segi usia. Sapaan *mamatua* adalah sapaan yang memilih makna yang sopan dan akrab. Ketika seseorang menyapa seorang wanita menggunakan sapaan tersebut, maka wanita tersebut dihormati layaknya ibu dari si penyapa tersebut. Pola strategi konvergensi ini pilih, karena si komunikator mempertimbangkan aspek usia interlokatornya dan mempertimbangkan nilai solidaritas yang tinggi dalam menghormati mitra tutur. Strategi konvergensi dipilih dengan mempertimbangkan unsur pragmatik, dalam hal ini relasi yang akrab dan jarak sosial yang dekat antara komunikator dan interlokatornya.

Tabel 1. Percakapan Antara Salah Seorang Warga Masyarakat Bekas Pengungsi Timor Leste dengan Warga Masyarakat lain yang Mendiami Desa Manusak

<b>MPBT</b>	<b><i>Mamatua dari mana ni?</i></b>
<b>Tetanga</b>	<i>Beta dari pasar, ko lu kenapa dudu talepo di bawah tanah?</i>
<b>MPBT</b>	<i>Beta ada pariksa ban oto, mama lia sa, paku besar kasi pica ini ban.</i>
<b>Tetanga</b>	<i>Andia, ketong pung jalan ni son bae, tau kapan dong aspal ame ini jalan.</i>
<b>MBPTT</b>	<i>Eh mama e, te tau dong janji pas kampanye sa.</i>

Pada tabel 2 adalah kata-kata dalam BMK yang sering digunakan oleh WBPTL dalam proses komunikasi dengan warga masyarakat lainnya yang tidak menggunakan BT. Kata *boi*, adalah kata dalam BMK yang dipinjam dari Bahasa Rote (BR) yang berarti sayang. Mayoritas warga masyarakat asli yang mendiami desa Manusak adalah warga yang bersuku Rote. Dalam keseharian selain menggunakan BMK, warga asli juga menggunakan BR. Konvergensi ini terjadi disebabkan perbedaan latar belakang budaya

dan bahasa dari para penuturnya. Oleh sebab itu konvergensi terjadi sebagai upaya penyamaan bentuk tuturan antara sesama komunikator yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Kata-kata dalam BMK yang sering digunakan oleh WBPTL

<b>BMK</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
<b>Mamatua</b>	Ibu
<b>Bapatua</b>	Ayah
<b>mamaboi</b>	Ibu
<b>papaboi</b>	Ayah
<b>Boi</b>	Sayang
<b>nyong</b>	Pria muda
<b>nona</b>	Wanita muda
<b>beta</b>	Saya
<b>lu</b>	Kamu
<b>katong</b>	Kami
<b>basong</b>	Kalian
<b>dong</b>	Mereka
<b>sonde</b>	Tidak
<b>ho</b>	Iya
<b>pi</b>	Pergi
<b>deng</b>	Dengan

Konvergensi di ranah ketetanggan juga terjadi, pada saat tetangga yang merupakan warga asli desa Manusak bertamu ke rumah WBPTL. Dari percakapan di tabel 2, tampak jelas bahwa tetangga tersebut menyesuaikan komunikasi dengan memilih mencampur kode BMK dan BT. Pada tabel 2, terlihat tetangga tersebut menggunakan kata benda *uang* dalam BT, yaitu *loit*. Saat tetangga bertanya kepada salah seorang MBPTT, tetangga tersebut berkonvergensi dengan menggunakan kata benda *loit* yang berarti uang. Meskipun tetangga tersebut tidak lancar berkomunikasi menggunakan BT namun, dia turut menyesuaikan percakapannya dengan meminjam salah satu kata benda dalam BT yang kebetulan dikuasainya. Selanjutnya tetangga tersebut juga menggunakan kata tanya *ia nebe* yaitu kata tanya dalam BT yang berarti *ini berapa*. Dengan menggunakan kata tanya tersebut, tetangga ingin menunjukkan bahwa dia memahami bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya, dengan demikian si tetangga menunjukkan rasa persaudaraan dan keakraban kepada mitra tuturnya yang merupakan MBPTT.

Tabel 3. Pembukaan Sambutan oleh Pembawa Acara pada Saat Kegiatan Adat

<b>Tetangga</b>	<b><i>Mamatua taru loit ia nebe?</i></b>
<b>MBPTT</b>	<i>Ne atas meja sa</i>
<b>Tetangga</b>	<b><i>Beta mau beli kecap, kecap ia nebe?</i></b>
<b>MPBTT</b>	<i>Kecap ada tagantung di samping masako tu mama, tolong bantu ambil e, beta masih cari loit kici dong.</i>

## 2. Divergensi Pada Saat Acara Adat

Divergensi terjadi pada saat ritual adat. Dalam menjalankan ritual adat, misalnya ritual adat pernikahan atau ritual adat pemakamam mayat, MBPTT mengundang semua warga masyarakat desa Manusak, tanpa pengecualian. Oleh sebab itu, semua warga desa Manusak, baik yang berbahasa Tetun atau tidak menggunakan BT dalam komunikasi sehari-hari, diundang untuk menyaksikan kegiatan ritual

tersebut. dalam pelaksanaan ritual, bahasa yang digunakan adalah BT, disini tuan rumah yang mengundang dan juru adat akan memilih menggunakan BT yang merupakan BT khusus tuturan adat. Pemilihan kata-kata yang digunakan dalam kegiatan tersebut juga kata-kata khusus yang dikhususkan untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki status sosial yang tinggi, misalnya tua-tua adat (ema adat na'in), tuan tanah, kepala desa, kepala pemerintahan dan kepala suku. Pada tabel 3 ditampilkan pembukaan sambutan oleh pembawa acara pada saat kegiatan adat. Dalam kegiatan adat tersebut, keseluruhan pembicaraan menggunakan BT, meskipun peserta yang menghadiri acara tersebut ada yang tidak menguasai BT. Divergensi ini terjadi bukan karena tidak menghargai tamu undangan yang tidak bisa menggunakan BT. Namun karena Tuan rumah yang hanya menggunakan BT selama acara adat berlangsung memiliki alasan-alasan tertentu, yaitu nilai kesakralan acara ditentukan dari pemilihan BT itu sendiri. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa MBPTT tetap memilih menggunakan BT pada saat melaksanakan kegiatan adat di desa Manusak. Meskipun tamu undangan dalam kegiatan tersebut adalah warga masyarakat lain yang tidak bisa berkomunikasi menggunakan BT, namun karena kegiatan yang berlangsung merupakan kegiatan adat, sehingga WBPTL tetap berdivergensi dengan tujuan untuk mempertahankan budaya dan adat istiadat serta menjaga kesakralan acara adat yang dimaksud.

Tabel 4

<p><b>MBPTT (bertutur dalam bahasa Tetun pada saat memulai prosesi acara peminangan anak gadis mereka)</b></p>	<p><b><i>Ba konvidadu hotu ne'ebé prontu atu tuir iha kalan ne'e. Ami, familia da Costa, agradese tebes ba ita-boot sira-nia prezensa iha ami-nia oan-feto nia serimónia enkontru. Ami agradese ba Maromak ne'ebé iha kbiit boot liu hotu, no mós ba Madre Maria ne'ebé sempre proteje ami. No ba ita-nia Santu no bei'ala sira ne'ebé tau Matan ba ita. Iha tempu ne'ebá, ita sei komesa halo prosesu kostume.</i></b></p>
	<p>Untuk semua tamu undangan yang bersedia hadir pada malam hari ini. Kami keluarga besar Da Costa mengucapkan banyak terima kasih untuk kehadiran bapak dan ibu di acara pinangan anak perempuan kami. Kami mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang maha kuasa, dan kepada Bunda Maria yang selalu melindungi kita. Dan kepada semua orang suci dan leluhur-leluhur kami yang menjaga kami. Pada acara yang penuh sukacita ini, kami akan memulai proses adat.</p>

## SIMPULAN

Strategi akomodasi komunikasi yang digunakan oleh warga bekas pengungsi Timor Leste di Desa Manusak menunjukkan adanya penerapan konvergensi dan divergensi komunikasi secara kontekstual. Konvergensi komunikasi terlihat pada saat warga menyesuaikan pilihan bahasa, gaya tutur, dan intonasi dengan lawan bicara, khususnya saat berinteraksi dengan masyarakat lokal. Strategi ini digunakan untuk membangun kedekatan sosial, memperlancar proses komunikasi, serta memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menyesuaikan diri secara linguistik dan komunikatif, warga bekas pengungsi berupaya menciptakan suasana komunikasi yang harmonis dan saling memahami.

Di sisi lain, divergensi komunikasi juga digunakan sebagai strategi yang tidak kalah penting. Divergensi muncul ketika warga bekas pengungsi tetap mempertahankan bahasa, dialek, atau gaya komunikasi khas mereka, terutama dalam interaksi dengan sesama kelompok atau dalam konteks budaya tertentu. Strategi ini berfungsi sebagai sarana penegasan identitas sosial dan budaya, sekaligus sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya asal. Melalui divergensi komunikasi, warga bekas pengungsi menunjukkan upaya

untuk menjaga jati diri kelompok tanpa harus meniadakan proses integrasi dengan masyarakat setempat.

Penggunaan konvergensi dan divergensi komunikasi secara bersamaan menunjukkan adanya kesadaran komunikatif yang tinggi dalam masyarakat Desa Manusak. Pemilihan strategi komunikasi tersebut tidak dilakukan secara acak, melainkan disesuaikan dengan tujuan interaksi, situasi komunikasi, dan relasi sosial yang terlibat. Strategi ini dipilih untuk mempertahankan tali silaturahmi, menjaga keakraban, menghormati lawan bicara, serta melestarikan budaya. Dengan demikian, akomodasi komunikasi menjadi sarana penting dalam menciptakan keseimbangan antara integrasi sosial dan pemeliharaan identitas budaya di tengah masyarakat multikultural.

## **SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar masyarakat Desa Manusak terus mempertahankan praktik akomodasi komunikasi yang adaptif dan saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat juga diharapkan dapat memfasilitasi ruang-ruang dialog budaya, seperti kegiatan sosial dan kebudayaan bersama, guna memperkuat pemahaman lintas budaya dan mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji strategi akomodasi komunikasi ini dari perspektif generasi muda atau dalam ranah komunikasi yang lebih luas, seperti pendidikan dan media sosial, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi dalam masyarakat multikultural.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adyana, Sulis dan Fathur Rokhman. (2016). Akomodasi Bahasa pada Masyarakat Kota Pekalongan Etnis Jawa-Tionghoa-Arab dalam Ranah Perdagangan. *Jurnal Seloka*, 5(1), 88–95.
- Coupland, Niokolos. (2010). Accomodation Theory. Dalam Jurgen Jasper et.al. (ed.), *Society and Language Use: Handbook of Pragmatics Highlight*. Amsterdam: John Benjamin B.V.
- Dhanawaty, Ni Made. (2004). Teori Akomodasi dalam Penelitian Dialektologi. *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol. 22 No. 1, 1–16.
- Dhosa, Didimus Dedi. (2016). Ekonomi Politik dan Pembangunan Eks Pengungsi Timor Leste. *Artikellepas pos-kupang.com* edisi 3 Desember
- Giles, Howard et.al. (1991). *Context of Accomodation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lado, O. M. P. D. (2014). The Charateristics of Local Settlement for Refugees: Case of Ex East Timor Refugees in West Timor-Indonesia. Kupang: CIS Timor. Lumbanrau, R. E., & Kusumadewi, A. (2016). Kisah Warga Eks Timor Leste: Memilih Indonesia Lalu Diabaikan [online]. 17 Agustus. Tersedia di: [diakses 23 Maret 2020]
- Rafael, A. M. D. (2020). Pemertahanan bahasa Tetun dalam guyub tutur masyarakat bekas pengungsi Timor Leste di Desa Manusak Kabupaten Kupang. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(1), 27–38.
- Suheri, (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media* Vol: 2 No. 1.